



Struktur Klausa dan Hubungan Sintaktis dalam Artikel Argumentatif di Website Badan Bahasa Edisi 2025

Bagas Cahyadi^{1*}, Cicha Kartikha Sri Mulyani², Era Nur'aini³, Esa Futuh Handa⁴,
Rahma Delviani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Noviani Achmad Putri⁷, Khanifa Kinanthi
Aulina⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: bbagascahyadi@students.unnes.ac.id^{1*}, cichakartikhaa1313@student.unnes.ac.id²,
eranur429@students.unnes.ac.id³, esafutuhhandaa@students.unnes.ac.id⁴,
rahmadelviani@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, noviani.ips@mail.unnes.ac.id⁷,
khanifakinanthi@students.unnes.ac.id⁸

*Penulis korespondensi: bbagascahyadi@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This study examines clause structures and syntactic relations in argumentative articles published on the 2025 edition of the Badan Bahasa website. As a communication tool, language plays a crucial role in conveying ideas and shaping logical reasoning, particularly in argumentative texts that require a high degree of cohesion and coherence. The research aims to describe the patterns of clause structure and interclausal syntactic relations used in these articles to understand how linguistic constructions influence argumentative strength. Employing a qualitative descriptive approach with the distributional method, the study relies on internal linguistic elements as analytical instruments. The findings show that the articles generally employ single clauses with S-P-Pelengkap patterns as well as complex clauses expressing causation, alongside syntactic relations that include coordination and subordination, including causal, contrastive, purposive, and additive relations. These patterns indicate consistent application of Indonesian syntactic rules, although some repetitive tendencies appear in the use of active clauses and multi-layered complex sentence structures. The study highlights the importance of mastering clause structure in constructing logical, persuasive argumentative texts, and the findings are expected to serve as a reference for writers and language institutions to improve academic writing quality and enrich linguistic studies in digital contexts.*

Keywords: *Argumentative Article; Clause Structure; Coherence; Cohesion; Syntactic Relations*

Abstrak. Penelitian ini membahas struktur klausa dan hubungan sintaktis dalam artikel argumentatif yang dipublikasikan di website Badan Bahasa edisi 2025. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi penting dalam penyampaian gagasan dan pembentukan logika berpikir, khususnya dalam teks argumentatif yang menuntut kohesi dan koherensi tinggi. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pola struktur klausa dan hubungan sintaktis antarklausa yang digunakan dalam artikel tersebut untuk melihat bagaimana konstruksi bahasa memengaruhi kekuatan argumentasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik agih dengan menggunakan unsur-unsur internal bahasa itu sendiri sebagai alat penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel di website Badan Bahasa secara umum telah menggunakan klausa tunggal dengan pola S-P-Pelengkap serta klausa majemuk jenis penyebab, serta hubungan sintaksis yang mencakup koordinatif dan subordinatif seperti hubungan sebab-akibat, pertentangan, tujuan, dan penambahan. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan kaidah sintaksis bahasa Indonesia, meskipun ditemukan beberapa kecenderungan repetitif dalam bentuk klausa aktif dan struktur kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan struktur klausa dalam membangun teks argumentatif yang logis dan persuasif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penulis dan lembaga kebahasaan dalam meningkatkan kualitas penulisan akademik serta memperkaya kajian linguistik di ranah digital.

Kata kunci: Artikel Argumentatif; Hubungan Sintaktis; Koherensi; Kohesi; Struktur Klausa

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana paling mendasar yang dimiliki manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, maupun keinginan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia tidak dapat terhubung satu sama lain.

Ada banyak aspek sosial dalam bahasa yang menyebabkan keberadaan fenomena lingusitik. Namun, yang paling menonjol di antara aspek-aspek tersebut adalah fungsi Bahasa (Prasetyo et al., 2023). Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol persatuan yang menghubungkan berbagai suku bangsa dan daerah yang beragam (Ali et al., 2024). Eksistensi bahasa tidak hanya hadir sebagai bentuk lambang bunyi, tetapi juga menjadi fondasi utama kehidupan sosial manusia. Tanpa bahasa, proses penyampaian gagasan akan mengalami hambatan yang signifikan karena manusia tidak memiliki perangkat simbolik untuk mengomunikasikan realitas. Menurut Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2009), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Definisi ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi, melainkan sebuah sistem yang teratur, terdiri atas simbol-simbol bunyi yang disepakati secara sosial. Bahasa didasarkan pada kesepakatan sosial di antara para penuturnya. Artinya, kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan dalam suatu bahasa dipahami bersama oleh anggota masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan pemahaman tersebut bahasa dapat dianggap sebagai instrumen utama yang menopang eksistensi budaya, identitas, serta pola pikir suatu masyarakat. Sintaksis adalah bagian dari bahasa dan merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang kalimat dan unsur-unsur pembangun suatu kalimat tersebut. Satuan-satuan yang membangun kalimat meliputi satuan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan frasa, klausa, dan kalimat akan membentuk satuan sintaksis dan menyatakan makna gramatikal dengan alat sintaksis (Utomo et al., 2019). Sintaksis dan bahasa memiliki kaitan erat yang tak bisa terpisahkan dalam membentuk sebuah tulisan, karena dari sintaksis akan menciptakan makna-makna agar tersampaikan dan dimengerti oleh pembaca.

Seorang penulis memiliki tanggung jawab besar dalam menghadirkan gagasan melalui bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan medium utama yang memungkinkan seseorang menuangkan pemikiran ke dalam bentuk karya tulis (Gereda, 2020). Bahasa sendiri hadir dalam dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan cenderung digunakan dalam interaksi sehari-hari yang bersifat spontan dan fleksibel seperti yang diungkapkan Maysarah et al. (2025), sementara bahasa tulisan menuntut proses yang lebih sistematis, permanen, dan dapat didokumentasikan untuk diwariskan lintas generasi (Maysarah et al., 2025). Dengan demikian, seorang penulis dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa secara sistematis agar mampu menjaga kualitas karyanya. Kemampuan kebahasaan yang baik bahkan dipandang sebagai syarat utama dalam menghasilkan karya tulis yang bermutu (Indriani & El-Baroroh, 2023).

Dalam proses menguasai bahasa, penguasaan dasar-dasar linguistik menjadi fondasi utama yang tidak dapat diabaikan, sebab linguistik merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis menelaah bahasa dari berbagai sudut pandang, baik struktur, fungsi, maupun pemakaiannya dalam komunikasi (Putri & Utomo, 2021). Salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami struktur bahasa adalah sintaksis, yaitu kajian yang menitikberatkan pada cara kata disusun menjadi frasa, frasa disusun menjadi klausa, dan klausa membentuk kalimat yang berterima secara gramatikal. Kajian sintaksis memfokuskan diri pada peran dan hubungan antarunsur pembentuk kalimat, termasuk elemen inti seperti subjek dan predikat, serta unsur tambahan seperti objek, pelengkap, dan keterangan yang berfungsi memperjelas, melengkapi, atau memperluas makna informasi dalam kalimat (Sunaryo et al., 2023). Menurut Setiani & Utomo (2021) analisis unsur sintaktis termasuk penggunaan kata tugas menjadi kunci dalam memahami bagaimana struktur kalimat dapat menciptakan kejelasan makna dan efektivitas komunikasi dalam teks tulis. Selain itu, penelitian Nursita et al. (2022) menegaskan bahwa ketidakcermatan dalam pemilihan dan penataan unsur kalimat seringkali menyebabkan kesalahan berbahasa yang berdampak pada ketidakjelasan informasi dalam karya ilmiah mahasiswa. Penguasaan aspek sintaksis memungkinkan penutur memahami bagaimana struktur kalimat dapat memengaruhi makna, ketepatan, dan keefektifan pesan, sehingga pemahaman mendalam mengenai sintaksis tidak hanya penting dalam kajian teoritis linguistik, tetapi juga esensial dalam praktik berbahasa yang baik, terutama dalam konteks akademik, penulisan ilmiah, dan komunikasi formal.

Penulis tidak bisa memandang bahasa hanya sebagai alat netral untuk menyampaikan gagasan. Bahasa selalu diarahkan untuk mencapai maksud tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh Utami et al. (2024), bahwa fungsi bahasa antara lain adalah memberikan informasi, memengaruhi, menjelaskan, dan membangun kerja sama. Pernyataan ini menegaskan bahwa seorang penulis harus mampu memilih struktur bahasa yang tepat agar maksud tersebut dapat tercapai secara efektif. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah karya tulis tidak hanya terletak pada isi gagasan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana bahasa dirangkai untuk menunjang fungsi komunikatifnya.

Di samping itu, menurut Laely (2023), fungsi instrumental bahasa memperlihatkan dimensi pragmatismenya. Bahasa tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga menjadi sarana untuk menggerakkan tindakan, memengaruhi lingkungan, atau bahkan menimbulkan suatu peristiwa. Bagi seorang penulis, kesadaran akan fungsi instrumental ini sangat penting, sebab setiap pilihan kata, klausa, maupun struktur kalimat dapat menentukan arah dan dampak dari pesan yang ditulis (Maysarah et al., 2025). Keterbatasan dalam memahami struktur

kebahasaan dan hubungan makna antarunsur bahasa dapat menimbulkan ambiguitas, salah tafsir, maupun kekeliruan dalam menentukan makna kata (Syarif et al., 2025). Kondisi ini menjadi pelajaran penting bagi seorang penulis, sebab kesadaran terhadap fungsi instrumental bahasa menuntut ketelitian dalam setiap pilihan kata, klausa, maupun struktur kalimat yang digunakan.

Artikel argumentatif merupakan salah satu bentuk wacana tulis yang sangat menekankan penggunaan argumen secara terstruktur dan efektif (Puspitasari et al., 2023). Jenis artikel ini bertujuan menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan persuasif dengan menyusun argumen yang sistematis seperti klausa dan hubungan sintaksis dalam kalimat. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyaningsih (2016) seorang penulis dituntut untuk mampu membangun argumen yang kokoh dengan menata klausa dan hubungan sintaksis secara cermat. Penataan tersebut berfungsi untuk menjaga keterpaduan gagasan, memperkuat daya logis argumen, sekaligus menghindarkan teks dari ambiguitas yang dapat melemahkan pesan. Dengan demikian, keberhasilan sebuah artikel argumentatif sangat ditentukan oleh kecermatan penulis dalam mengolah struktur sintaksisnya. Sebagaimana dinyatakan Nathania et al. (2023) bahwa ketepatan pengorganisasian unsur sintaksis merupakan fondasi terciptanya argumentasi yang jelas, logis, dan bebas dari salah tafsir. Jika klausa yang digunakan tidak tersusun dengan baik atau hubungan antarklausa tidak jelas, maka daya persuasi artikel akan berkurang, bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir (Phitaloka et al., 2025). Oleh sebab itu, penguasaan terhadap klausa dan hubungan sintaksis dapat dipandang sebagai kompetensi mendasar yang harus dimiliki setiap penulis argumentatif, terlebih ketika menulis untuk ranah akademik maupun institusional.

Chaer dalam Tarmini & Sulistyawati (2019) mendefinisikan sintaksis sebagai salah satu bidang ilmu bahasa yang membicarakan dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat. Sintaksis memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan makna, terutama ketika digunakan dalam wacana argumentatif. Hubungan sintaksis antarklausa harus jelas agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam konteks argumentatif, klausa subordinatif misalnya sering tidak diirngi oleh klausa utama untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, tujuan, syarat, maupun konsesi yang memperkuat logika argumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Velia & Suhartono (2024), yang menegaskan bahwa penggunaan klausa subordinatif tanpa klausa utama sering kali terjadi karena kurangnya perhatian terhadap struktur kalimat yang benar. Klausa koordinatif menampilkan dua ide sejajar yang memperlihatkan keseimbangan argumen. Seperti dinyatakan oleh Widiastuti (2018) bahwa koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara

dalam struktur konsisten kalimat. Dengan demikian, pemahaman mengenai hubungan sintaktis antarklausa tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga praktis dalam menghasilkan wacana argumentatif yang koheren dan persuasif.

Struktur klausa dan hubungan sintaksis di artikel di *website* Badan Bahasa menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena memiliki posisi strategis yang menjadi rujukan masyarakat luas. Situs ini tidak hanya menyajikan informasi kebahasaan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pembinaan bahasa Indonesia. *Website* ini merupakan sumber resmi yang menjadi rujukan kebahasaan Indonesia yang relevan dengan kajian linguistik, terutama dalam menganalisis bagaimana sintaksis dipraktikan dalam artikel argumentatif oleh *website* Badan Bahasa. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena struktur klausa sangat berpengaruh langsung pada argumen yang ingin disampaikan (Khasanah et al., 2023). Artikel di Badan bahasa juga digunakan masyarakat luas sebagai bahan bacaan sekaligus referensi, sehingga kualitas kebahasaannya perlu ditelaah. Dengan meneliti klausa dan hubungan sintaksis, dapat dipastikan apakah artikel tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Penelitian mengenai teks argumentatif telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti struktur retorik, strategi persuasif, dan penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran. Herawati (2015) dalam penelitiannya menelaah retorika tekstual dalam paragraf argumentasi berbahasa Jawa, sedangkan Supartini & Isnaini (2023) berfokus pada analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada analisis teoritis atau dampak pendekatan pengajaran secara umum, tanpa menyertakan pengembangan model pembelajaran yang berbasis konten lokal maupun digitalisasi teks argumentatif sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, masih belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengembangkan dan menguji keefektifan bahan ajar teks argumentatif yang bersumber dari konten *website* resmi pemerintah, seperti situs Badan Bahasa. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diteliti lebih lanjut guna memperkuat keterhubungan antara literasi digital, kurikulum nasional, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui teks argumentatif.

Penelitian ini menawarkan analisis sintaksis yang mendalam terhadap artikel argumentatif yang dipublikasikan di *Website* Badan Bahasa. Analisis ini dilakukan untuk melihat kekuatan sekaligus kelemahan penggunaan struktur klausa dalam menyampaikan gagasan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan alternatif solusi berupa rekomendasi tata kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bagi para penulis artikel di lembaga resmi. Dengan adanya rekomendasi tersebut, kualitas artikel yang dipublikasikan

tidak hanya memenuhi aspek kebahasaan, tetapi juga mendukung efektivitas penyampaian gagasan. Penelitian ini juga ingin menyumbangkan pemahaman baru mengenai pentingnya hubungan antarklausa dalam membangun argumentasi yang kohesif dan koheren. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya menyoroti kesalahan atau kelemahan dalam struktur bahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan klausa dapat dioptimalkan untuk memperkuat daya persuasi teks. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi ganda, yaitu sebagai bentuk evaluasi sekaligus kontribusi terhadap pengembangan praktik penulisan artikel yang bermutu.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur klausa dan yang digunakan dalam beberapa artikel argumentatif di *website* Badan Bahasa. Dengan mendeskripsikan pola klausa yang muncul, penelitian dapat mengungkap kecenderungan penulis dalam menyusun argumen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis hubungan sintaksis antarklausa yang membentuk kohesi dan koherensi teks. Analisis ini penting karena kohesi dan koherensi merupakan prasyarat utama dalam penulisan argumentatif yang efektif (Mandia, 2017). Penelitian ini juga ditujukan untuk mengungkap sejauh mana struktur sintaksis yang digunakan benar-benar mendukung penyampaian argumentasi. Dengan kata lain, penelitian tidak hanya berhenti pada aspek deskriptif, tetapi juga menghubungkannya dengan efektivitas komunikasi. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara teori sintaksis dengan praktik penulisan artikel dalam konteks institusional.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah kajian sintaksis, khususnya analisis klausa dalam teks argumentatif digital. Hasil penelitian dapat memperluas cakrawala kajian linguistik dengan menghadirkan data baru yang relevan terhadap perkembangan bahasa tulis di era digital. Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini terletak pada peningkatan kualitas wacana publik yang lebih jelas, logis, dan persuasif. Artikel yang dipublikasikan oleh lembaga resmi, seperti Badan Bahasa, berperan penting dalam membentuk pola komunikasi yang menjadi rujukan masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan mengenai cara penyusunan klausa dan hubungan sintaksis yang efektif, sehingga bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, pelatihan, maupun pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian akademik, tetapi juga bermanfaat secara luas dalam meningkatkan literasi kebahasaan di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata tidak hanya bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga bagi praktik kebahasaan di ranah akademik dan publik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dinyatakan Creswell & Poth (2016), penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik data yang diperoleh dan memfokuskan analisis pada konteks nyata. Penelitian kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pemilahan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan atas data yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena termasuk dalam metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara rinci fenomena kebahasaan sebagaimana adanya di dalam konteks teks argumentatif, tanpa memanipulasi variabel atau melakukan generalisasi (Widianto et al., 2024a). Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat interpretatif dan lebih mengutamakan pemahaman atas data daripada generalisasi

Pendekatan teoritis yang digunakan adalah sintaksis, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antarkata dalam pembentukan satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat, serta menelaah dasar dan proses pembentukan kalimat. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada buku *Kajian Sintaksis Indonesia* karya (Chaer, 2009). Buku ini secara rinci membahas struktur klausa, jenis-jenis hubungan sintaksis, serta mekanisme pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Dengan berlandaskan teori Chaer, analisis yang dilakukan tidak hanya mendeskripsikan klausa berdasarkan intuisi kebahasaan, tetapi juga membandingkannya dengan norma dan kaidah sintaksis yang telah dibakukan. Kerangka teori ini sekaligus menjadi acuan dalam pengodean data, sehingga setiap temuan dapat dijelaskan berdasarkan prinsip sintaksis yang baku dan sistematis. Hal ini penting agar penelitian memiliki validitas teoretis sekaligus memberikan kontribusi nyata pada kajian sintaksis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik simak (memperhatikan secara saksama objek penelitian, baik lisan maupun tulisan) dengan teknik catat (mencatat data yang relevan sesuai tujuan penelitian). Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi dengan menetapkan kriteria tertentu, antara lain (1) artikel harus berjenis argumentatif, (2) dipublikasikan pada tahun 2025, dan (3) memiliki struktur kalimat kompleks yang memungkinkan analisis hubungan sintaksis antarklausa. Tahapan seleksi ini merupakan bagian yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria tersebut kemudian ditranskripsi ke dalam format dokumen teks untuk memudahkan proses pembacaan dan pengkodean data. Proses transkripsi ini penting

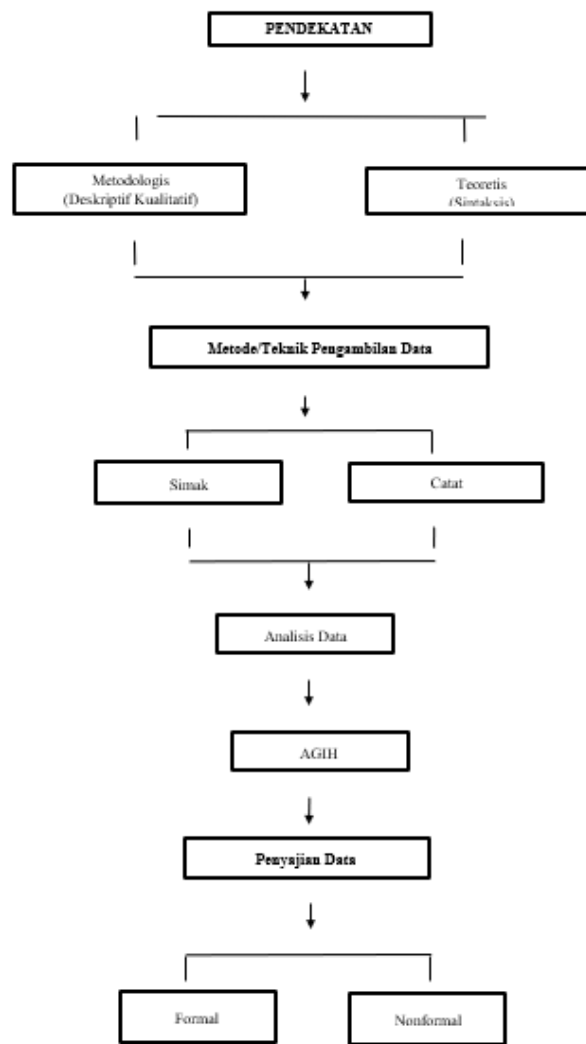
untuk menjaga homogenitas data serta memudahkan proses pelabelan dan penelusuran satuan klausa selama tahap analisis.

Objek penelitian berupa artikel argumentatif yang dipublikasikan di laman resmi Badan Bahasa. Data penelitian bersumber dari teks tertulis yang dipublikasikan secara daring oleh lembaga pemerintah, karena sumber tersebut dianggap kredibel dan memiliki standar kebahasaan baku. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, artikel pada situs resmi lembaga pemerintah dianggap memiliki standar kebahasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media daring lain, sehingga dapat dijadikan tolok ukur kualitas wacana publik. Kedua, teks-teks tersebut mewakili praktik literasi digital institusional yang dapat memengaruhi cara masyarakat berbahasa.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik agih, yaitu metode analisis data yang menggunakan unsur-unsur dari bahasa yang diteliti itu sendiri sebagai alat penentunya. Penyajian data dilakukan menggunakan teknik formal dan informal. Data formal disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan secara informal dijelaskan dengan uraian naratif yang bersifat interpretatif. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan serta memeriksa konsistensinya dengan data yang telah dianalisis. Tahapan ini bersifat siklis, sehingga peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya apabila ditemukan data baru yang memerlukan klarifikasi atau penyesuaian kode.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan referensi. Menurut Moleong (1989), temuan yang dihasilkan dari data lapangan harus senantiasa diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka teoretis yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi juga memperoleh legitimasi dari literatur akademik yang relevan. Selain itu, catatan reflektif dibuat selama proses analisis untuk mengantisipasi potensi bias peneliti, sejalan dengan rekomendasi Creswell & Poth (2016) mengenai reflektivitas dalam penelitian kualitatif.

Dengan metode penelitian yang disusun demikian, penelitian ini dapat mencapai tujuannya untuk mendeskripsikan struktur klausa dalam artikel argumentatif di situs Badan Bahasa, menganalisis hubungan sintaksis antarklausa, serta mengungkap sejauh mana kohesi dan koherensi teks mendukung kekuatan argumentasi. Metode ini tidak hanya menghadirkan gambaran deskriptif, tetapi juga memberikan landasan analitis yang kuat dalam mengevaluasi praktik penulisan akademik dan institusional. Dengan demikian, seluruh komponen metode meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data, serta keabsahan data yang telah terintegrasi secara koheren dan konsisten sesuai kaidah penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Kerangka berpikir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pola-pola struktur klausa dan hubungan sintaktis yang menjadi ciri dominan dalam artikel argumentatif di *website* Badan Bahasa edisi 2025. Analisis difokuskan pada pengungkapan bentuk hubungan antarklausa, penggunaan konjungsi, serta fungsi sintaksis yang mendukung kohesi dan koherensi teks. Pembahasan dilakukan berdasarkan masing-masing artikel untuk menunjukkan variasi dan konsistensi penerapan struktur klausa dalam membangun kekuatan argumentatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Satyawati et al. (2019) yang menyebutkan bahwa struktur klausa ditentukan oleh ekspresi verba dan pelibatan argumen. Khususnya, pola-pola hubungan sintaktis tersebut berperan penting dalam mengorganisasi argumen dan menjaga koherensi di dalam teks. Selain itu, penelitian Arifin et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan hubungan sintaksis dengan konjungsi subordinatif dan koordinatif yang tepat menjadi indikator keterampilan sintaktis penulis dalam membangun relasi antargagasan secara hierarkis. Dengan demikian, pola-pola

yang ditemukan dalam artikel Badan Bahasa menunjukkan konsistensi penerapan prinsip gramatikal dan logika argumentasi sebagaimana dikemukakan oleh (Ramlan, 1983) dan Chaer (2009), bahwa klausa dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai dasar pembentukan wacana yang kohesif dan komunikatif.

Rekap Data

Berikut rekap data temuan jumlah klausa pada artikel argumentatif di website Badan Bahasa edisi 2025.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Analisis Pola Struktur Artikel Argumentatif di *Website* Badan Bahasa Edisi 2025.

No	Jenis Klausa	Jumlah Klausa yang Ditemukan
1	S-P-Pel	14
2	S-P-K	7
3	S-P-O	5
4	S-P-Pel-K	3
5	S-P-O-K	3
6	K-P-S	2
7	P-S-Pel	2
8	K-S-P-O	2
9	K-P-Pel	1
10	K-S-P-K	1
11	P-Pel	1
12	S-P	1
13	K-S-P-Pel	1
Jumlah		43

Pola Struktur Klausa dan Hubungan Sintaksis

Analisis sintaktis terhadap klausa dalam teks argumentatif tidak hanya menelaah struktur internal kalimat, tetapi juga mengkaji kontribusinya terhadap efektivitas argumentasi. Dalam kerangka sintaksis, terdapat tiga aspek utama yang menentukan kekuatan persuasif sebuah teks, yaitu struktur klausa dasar, hubungan sintaktis antarklausa, dan variasi konstruksi sintaktis. Ketiga aspek ini membentuk fondasi logis yang memungkinkan argumentasi tersusun secara sistematis, terarah, dan mudah dipahami pembaca.

Struktur klausa dasar seperti S-P-O atau S-P-K berfungsi menjaga kejelasan proposisi. Pola linear ini memungkinkan pembaca menangkap informasi tanpa hambatan interpretatif, sejalan dengan temuan Samu (2018) mengenai efisiensi pemrosesan klausa sederhana. Pada artikel Badan Bahasa, pola ini menjadi kerangka stabil yang menegaskan proposisi utama sebelum dikembangkan melalui klausa lanjutan. Dengan demikian, struktur klausa dasar tidak

hanya memenuhi tuntutan gramatikal, tetapi juga menetapkan dasar logis yang memperkuat kredibilitas argumentasi.

Hubungan sintaktis antarklausa mengatur alur penalaran yang membentuk kerangka argumentatif. Subordinasi kausal dan final melalui konjungsi seperti karena, agar, dan supaya memperjelas hubungan sebab akibat dan tujuan tindakan sehingga pembaca diarahkan mengikuti jalur inferensial yang runtut. Sementara itu, koordinasi memperluas proposisi dengan menyandingkan klausa yang memiliki peran setara. Penelitian mengenai kosubordinasi oleh Anwar (2019) juga menunjukkan bahwa relasi klausa yang saling bergantung tetapi tidak sepenuhnya hierarkis dapat mencerminkan dinamika penalaran dalam wacana. Relasi-relasi ini menjaga kohesi antaride sehingga argumentasi berkembang secara konsisten.

Variasi konstruksi sintaktis seperti inversi dan nominalisasi memperkuat fungsi retorik teks argumentatif. Inversi yang menempatkan unsur keterangan di awal kalimat memberikan penekanan tertentu, sedangkan nominalisasi menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi satuan gramatikal yang lebih ringkas (Kridalaksana, 2002). Pilihan konstruksi ini menunjukkan bahwa penggunaan sintaksis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mengarahkan fokus pembaca dan memperkuat daya persuasi teks.

Penelitian Udayana et al. (2024) menegaskan bahwa pola klausa dan relasi antarklausa memiliki peran sentral dalam menjaga kohesi dan koherensi wacana yang berdampak langsung pada kekuatan argumentatif. Berdasarkan analisis terhadap lima artikel yang ditelaah, penulis telah menerapkan struktur klausa yang jelas, hubungan antarklausa yang logis, dan variasi sintaktis yang mendukung efektivitas argumentasi. Namun, kecenderungan terhadap pola deklaratif sederhana dan pengulangan struktur tertentu menunjukkan perlunya peningkatan variasi sintaksis agar dinamika wacana dan kekuatan persuasinya semakin optimal. Dengan demikian, implikasi sintaksis dalam teks argumentatif bukan sekadar persoalan ketepatan bentuk, tetapi juga kemampuan penulis memanfaatkan konstruksi gramatikal sebagai alat logis dan retorik dalam membangun argumentasi yang kuat.

Hubungan sintaktis antarklausa merupakan elemen esensial yang mengatur alur logis dalam teks argumentatif. Pada lima artikel Badan Bahasa, relasi ini tampak melalui penggunaan pola klausa dasar S-P-O-K, S-P-Pelengkap, dan S-P-K, yang menjaga linearitas unsur kalimat sesuai prinsip non-inversi bahasa Indonesia (Chaer, 2009b). Konsistensi pola S-P tersebut memperkuat kejelasan hubungan ide dan meminimalkan ambiguitas interpretatif (Kusumaningtyas et al., 2022). Samosir et al. (2023) menjelaskan mengenai pentingnya keteraturan struktur dalam teks argumentatif sebagai fondasi logis yang memastikan argumentasi berkembang. Dengan demikian, struktur dasar klausa berfungsi tidak hanya

sebagai kerangka gramatikal, tetapi juga sebagai fondasi logis yang memastikan argumentasi berkembang secara sistematis.

Relasi koordinatif menjadi salah satu pola yang menonjol dalam penyusunan argumentasi karena memungkinkan penyandingan dua proposisi setara tanpa hierarki semantis. Penggunaan konjungsi *dan*, *serta*, atau *tetapi* dalam konstruksi seperti “*menjalin komunikasi dan membuat kegiatan serupa*” menunjukkan strategi penulis dalam memperluas informasi secara paralel (Abshar, 2024). Struktur koordinatif memberikan kelancaran perkembangan wacana dan menjaga kesinambungan makna antarklausa. Oleh sebab itu, koordinasi berfungsi sebagai instrumen retorik yang memfasilitasi penambahan gagasan tanpa mengganggu alur argumentatif yang telah dibangun.

Berbeda dengan koordinasi, relasi subordinatif dalam artikel Badan Bahasa menunjukkan pembentukan hubungan bertingkat yang mengikat klausa bawahan pada klausa utama. Penanda seperti *karena*, *sehingga*, *meskipun*, *agar*, dan *supaya* membentuk hubungan sebab-akibat, tujuan, konsesi, dan hasil, sesuai klasifikasi (Ramlan, 1983). Struktur subordinatif ini menghasilkan argumentasi yang lebih runtut karena klausa bawahan memberi alasan atau tujuan yang memperjelas proposisi utama. Temuan ini sejalan dengan Hastuti et al. (2024) yang menekankan pentingnya ketepatan relasi antarklausa dalam menjaga koherensi logika teks ilmiah. Dengan demikian, subordinasi berperan penting dalam memperkuat hierarki makna dan menjaga kesinambungan argumentasi. Selain koordinasi dan subordinasi, penulis artikel juga memanfaatkan variasi sintaktis seperti penggunaan verba aktif dan struktur inversi untuk memperkuat daya retorik teks.

Berikut tabel temuan struktur klausa dan hubungan sintaksis pada artikel pertama berjudul “Perempuan Lebih Tahu Dirinya Sendiri dan Bisa Mengeksplorasi Diri Sendiri: Perbandingan Novel *Pengakuan Pariyem* dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*”.

Tabel 2. Analisis Pola Struktur Klausa pada Artikel Perempuan Lebih Tahu Dirinya Sendiri dan Bisa Mengeksplorasi Diri Sendiri: Perbandingan Novel *Pengakuan Pariyem* dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*”.

No	Kalimat	Struktur Klausa	Hubungan Sintaksis
1.	Mereka tidak dapat tampil di publik sebebasi laki-laki.	S-P-K	Klausa tunggal aktif; keterangan pembatas “sebebasi laki-laki”.
2.	Karya-karya lain selalu menjadikan perempuan kaum yang lemah, bodoh, tidak berpendidikan, dan tertindas.	S-P-O	Klausa tunggal aktif; objek berderet dengan hubungan koordinatif penambahan.
3.	Citra perempuan terpelajar dan berpendidikan belum ada.	S-P	Klausa tunggal nominal; menyatakan ketiadaan.

Data menunjukkan dominasi pola klausa dasar seperti S-P-K dan S-P-O dengan predikat aktif. Pola ini menempatkan subjek sebagai pusat informasi dan menjaga urutan linear antareleman klausa, sesuai prinsip non-inversi bahasa Indonesia (Chaer, 2009). Konsistensi pola S-P tersebut juga selaras dengan ciri teks argumentatif yang mengutamakan kejelasan hubungan ide (Kusumaningtyas et al., 2022).

Pada artikel ini dominasi verba, mempertegas arah makna dan menunjukkan sikap argumentatif penulis, sebagaimana dijelaskan oleh Iduljanah et al. (2025) bahwa pilihan verba berperan penting dalam membentuk ketegasan posisi argumentatif. Di sisi lain, bentuk inversi digunakan untuk menonjolkan makna tertentu melalui penempatan unsur keterangan di awal kalimat, sebagaimana dijelaskan oleh Setyawan & Setiawati (2024) bahwa pola tersebut memberikan efek penekanan yang tidak dapat dicapai melalui struktur dasar S-P. Variasi ini memperlihatkan bahwa penulis memanfaatkan struktur sintaktis tidak hanya untuk keutuhan gramatikal, tetapi juga untuk menambah kekuatan retorik dan penekanan ide.

Pada artikel ini variasi juga muncul melalui klausa majemuk bertingkat dengan konjungsi seperti *bahwa*, *karena*, dan *meskipun*, yang membentuk hubungan subordinatif kausal maupun pertentangan sebagaimana diklasifikasikan (Ramlan, 1983). Struktur ini mendukung penyampaian argumentasi yang lebih runtut, sejalan dengan temuan Hastuti et al. (2024) tentang pentingnya ketepatan relasi antarklausa dalam teks ilmiah. Dominasi verba aktif juga memperkuat arah makna klausa seperti yang dijelaskan oleh Kusumaningtyas et al. (2022), sehingga keseluruhan struktur sintaktis berkontribusi pada ketegasan sikap argumentatif penulis terhadap isu patriarki.

Tabel 3. Analisis Pola Struktur Klausa pada Artikel Membangun Bangsa dari Bahasa.

No	Kalimat	Struktur Klausa	Hubungan Sintaksis
1.	Sudah tepat bahwa Kemendikdasmen peduli terhadap bahasa dan literasi.	S-P-Pelengkap	Klausa tunggal deklaratif; menyatakan penilaian atau persetujuan argumen.
2.	Oleh karena itu, generasi muda tampaknya makin termotivasi untuk meninggalkan bahasa Indonesia.	S-P-Pelengkap-K	Klausa majemuk bertingkat; hubungan sebab-akibat dan simpulan (“oleh karena itu”).

Data pada artikel “Membangun Bangsa dari Bahasa” ini memperlihatkan dominasi pola Pelengkap dan S-P-O-K, dengan frekuensi tinggi klausa majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan sebab dan tujuan. Dalam konstruksi tersebut, klausa utama dan klausa

bawahan membentuk relasi sintaktis subordinatif yang menjelaskan proposisi secara hierarkis. Berdasarkan teori sintaksis Kridalaksana (2009) bentuk seperti ini menampilkan keteraturan relasi fungsional antarunsur dan keutuhan makna antarklausa. Struktur ini sekaligus memperkuat nilai argumentatif karena penggunaan konektor kausal secara eksplisit membangun alur penalaran yang sistematis dan meyakinkan, sejalan dengan pandangan Anitasari et al. (2023) bahwa struktur bertingkat berperan penting dalam menegaskan kejelasan hubungan logis dalam teks argumentatif.

Dalam analisis sintaksis, kalimat “Sudah tepat bahwa Kemendikdasmen peduli terhadap bahasa dan literasi” memiliki pola S–P–Pelengkap. Unsur predikat “sudah tepat” memegang fungsi evaluatif yang menilai suatu proposisi, sementara klausa subordinatif *bahwa Kemendikdasmen peduli terhadap bahasa dan literasi* bertindak sebagai pelengkap isi yang menjadi objek penilaian. Relasi yang terbentuk bersifat dependensial karena klausa bawahan tidak dapat berdiri sendiri tanpa predikat evaluatif yang mendahuluinya. Klausa *bahwa...* memadatkan informasi faktual ke dalam satuan sintaktis yang menyatu secara semantik dengan predikat “sudah tepat”, sehingga makna kalimat terpusat pada legitimasi tindakan institusi.

Pada kalimat kedua, “Oleh karena itu, generasi muda tampaknya makin termotivasi untuk meninggalkan bahasa Indonesia” membentuk pola S–P–Pelengkap–K. Subjek “generasi muda” diikuti predikat “tampaknya makin termotivasi”, dengan pelengkap tujuan *untuk meninggalkan bahasa Indonesia* yang menjelaskan arah motivasinya. Kehadiran frasa “Oleh karena itu” menandai konsekuensi terhadap informasi sebelumnya, sehingga hubungan sintaksis yang terbentuk bersifat subordinatif logis. Dalam kerangka deskriptif kualitatif, kedua konstruksi ini menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan sintaksis bukan hanya untuk membentuk struktur gramatikal, tetapi juga untuk mengatur relasi kausal dan membangun posisi argumentatif secara implisit. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan pula oleh Anitasari et al. (2023) bahwa struktur klausa bertingkat memungkinkan terbentuknya hubungan logis yang jelas antargagasan, mekanisme pengorganisasian klausa dalam artikel ini memperlihatkan bagaimana relasi sebab-akibat digunakan sebagai strategi retorik untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Tabel 4. Analisis Pola Struktur Klausa pada Artikel Sitor Situmorang, Badan Bahasa, dan Gerakan Kesastraan di Daerah.

No	Kalimat	Struktur Klausa	Hubungan Sintaksis
1	Perlu arahan tegas dari pusat supaya setiap daerah bereksplorasi menggiatkan gerakan kesastraan.	P-S-Pelengkap	Hubungan utama subordinatif tujuan dengan konjungsi 'supaya', menjelaskan hasil yang diharapkan dari tindakan 'perlu arahan tegas'.
2	Di sinilah nyata bahwa imajinasi hampir menjadi segalanya bagi kelangsungan dan keberlanjutan hidup manusia.	P-Pelengkap	Hubungan subordinatif penegasan, klausa 'bahwa...' memperjelas pernyataan 'nyata'. Hubungan antarfrasa memperkuat makna konseptual bahwa imajinasi = kunci kehidupan.
3	Tanpa imajinasi tak ada masa depan.	Keterangan-P-S	Hubungan subordinatif keterangan sebab tersirat dari frasa 'tanpa imajinasi'. Struktur sederhana tapi bernilai argumentatif.

Analisis sintaksis terhadap data artikel *Sitor Situmorang, Badan Bahasa, dan Gerakan Kesastraan di Daerah* menunjukkan bahwa keterhubungan makna antarklausa dibangun melalui pola struktur klausa yang konsisten dengan karakter wacana argumentatif. Pada kalimat pertama, pola P–S–Pelengkap membentuk dasar struktur yang kemudian diperluas melalui klausa subordinatif tujuan berpenanda *supaya*. Kehadiran konjungsi tersebut menandai hubungan sintaktis intensional yang memperjelas arah makna dari predikasi “perlu arahan tegas”, sehingga klausa utama dan klausa tujuan bersatu dalam relasi yang menegaskan urgensi kebijakan pusat terhadap gerakan kesastraan daerah. Pada kalimat kedua, pola P–Pelengkap yang diikuti klausa komplemen berpenanda *bahwa* membentuk hubungan subordinatif penegasan. Klausa komplemen itu berfungsi mengisi dan memperjelas isi predikasi “nyata”, sehingga fokus informasi diarahkan pada aspek yang ingin ditekankan penulis. Pada kalimat ketiga, pola Keterangan–P–S menghadirkan hubungan subordinatif implisit melalui frasa adverbial *tanpa imajinasi* yang bekerja sebagai pemarkah kausal tanpa konjungsi eksplisit. Ketiga konstruksi ini, dalam kerangka deskriptif kualitatif, memperlihatkan bahwa hubungan sintaksis tidak hanya dibentuk melalui konjungsi, tetapi juga melalui fungsi sintaktis yang mengatur alur logika antarklausa secara implisit maupun eksplisit. Temuan ini selaras dengan

pandangan Chaer (2009) bahwa keterpaduan sintaktis dibangun melalui keteraturan hubungan antarfungsi yang menghasilkan koherensi wacana.

Struktur klausa dalam artikel *Sitor Situmorang, Badan Bahasa, dan Gerakan Kesastraan di Daerah* juga mengonfirmasi pandangan tersebut melalui variasi klausa tunggal, koordinatif, dan subordinatif yang membentuk alur argumentatif yang runtut. Dominasi klausa subordinatif kausal dan tujuan, seperti penggunaan konjungsi *karena* dan *supaya*, memperjelas hubungan sebab, akibat, serta maksud tindakan. Pola ini sejalan dengan temuan Setiawan et al. (2022) yang menegaskan bahwa keteraturan hubungan antarklausa berpengaruh langsung pada kejelasan logika teks. Selain itu, kemunculan klausa koordinatif seperti “menjalin komunikasi dan membuat kegiatan serupa” menunjukkan penyandingan predikat setara yang mencerminkan relasi semantis sejajar, sebagaimana juga dijelaskan (Abshar, 2024). Bentuk inversi seperti “Tanpa imajinasi tak ada masa depan” digunakan sebagai strategi retorik untuk menegaskan nilai ideologis. Secara keseluruhan, struktur klausa dan relasi sintaktis dalam artikel ini tidak hanya membangun ketepatan gramatikal, tetapi juga menguatkan fungsi retorik dan ideologis, sebagaimana ditegaskan Rosilawati & Fadilla (2023) bahwa keterpaduan struktur kalimat berperan langsung dalam meningkatkan persepsi pembaca terhadap kekuatan argumen.

Tabel 5. Analisis Pola Struktur Klausa pada Artikel Literasi Kemerdekaan.

No	Kalimat	Struktur Klausa	Hubungan Sintaksis
1.	Dalam perkiraan saya, hal ini terjadi sejak desentralisasi diterapkan, terutama pada dunia pendidikan.	S - P - K	Subordinasi waktu & keterangan sikap.
2	Itu terjadi karena di daerah, guru kurang diberdayakan untuk menggerakkan dan memerdekakan literasi.	S - P - Pelengkap - K	Subordinatif sebab + tujuan

“Dalam perkiraan saya, hal ini terjadi sejak desentralisasi diterapkan, terutama pada dunia pendidikan.” Dalam analisis sintaksis secara deskriptif, kalimat ini memperlihatkan adanya hubungan subordinatif antara klausa utama dan unsur keterangan yang menyertainya. Struktur klausa utama membentuk pola S–P–K, dengan “hal ini” sebagai subjek, “terjadi” sebagai predikat, dan “sejak desentralisasi diterapkan” sebagai keterangan waktu yang sekaligus menjadi penanda relasi antarklausa. Unsur “dalam perkiraan saya” tidak berfungsi sebagai bagian inti klausa, melainkan sebagai keterangan sikap (*stance*) yang menunjukkan posisi subjektif penulis. Kehadiran konjungsi “sejak” menjadi penanda subordinasi waktu yang menghubungkan peristiwa utama (“hal ini terjadi”) dengan peristiwa lain yang menjadi latar

temporalnya (“desentralisasi diterapkan”). Dengan demikian, hubungan sintaksis yang muncul bukan hubungan setara, melainkan hubungan ketergantungan, karena klausa keterangan waktu tidak dapat berdiri sendiri secara makna. Secara sintaktis, kalimat ini membangun argumen dengan cara menempatkan fakta temporal sebagai dasar logis bagi klaim penulis, sehingga struktur kalimat memperkuat kesan kronologis dan analitis dalam penyampaian pendapat.

“Itu terjadi karena di daerah, guru kurang diberdayakan untuk menggerakkan dan memerdekakan literasi.” Dalam kalimat kedua ini, hubungan sintaksis yang terbentuk juga bersifat subordinatif, tetapi dengan tipe relasi yang berbeda, yaitu hubungan sebab–tujuan. Klausa utama berpola S–P, yaitu “itu terjadi”, yang menyatakan peristiwa atau kondisi tertentu. Klausa berikutnya diperkenalkan oleh konjungsi kausal “karena”, yang menandai bahwa klausa setelahnya berfungsi sebagai penjelas sebab. Bagian “guru kurang diberdayakan” merupakan inti klausa penyebab dengan struktur S–P–Pelengkap–K, sedangkan frasa “untuk menggerakkan dan memerdekakan literasi” berperan sebagai keterangan tujuan yang menjelaskan arah atau maksud dari pemberdayaan tersebut. Dalam hubungan ini, klausa penyebab tidak dapat berdiri sebagai klaim utama tanpa klausa pertama, karena perannya hanya menjelaskan alasan terjadinya kondisi yang disebutkan sebelumnya. Secara sintaktis, kalimat ini menunjukkan bahwa penulis menyusun argumen berbasis kausalitas, yakni menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan akibat dari kebijakan dan praktik yang kurang optimal. Dengan demikian, struktur subordinatif ini memperkuat daya argumentatif kalimat, karena pembaca diarahkan untuk melihat hubungan logis antara sebab dan akibat dalam konteks literasi.

Tabel 6. Analisis Pola Struktur Klausa pada Artikel Sosial-Emosional Sangat Penting dalam Pengembangan Diri, Profesionalisme, dan Penguatan Karakter.

No	Kalimat	Struktur Klausa	Hubungan Sintaksis
1.	Proses pembelajaran yang menekankan pengembangan sosial-emosional dapat menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara holistik dan seimbang serta membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan sosial.	S-P-O-K	Klausa majemuk bertingkat; hubungan hasil ('serta membentuk...').
2.	Dengan demikian, jika hal di atas sudah dilakukan di lingkungan sekolah, integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam proses pendidikan akan berperan sebagai fondasi yang sangat penting.	K-S-P-Pel	Klausa bertingkat; hubungan syarat ('jika...').

Data pada tabel menunjukkan bahwa artikel Artikel “Sosial-Emosional Sangat Penting dalam Pengembangan Diri, Profesionalisme, dan Penguatan Karakter” menggunakan variasi klausa deklaratif, majemuk setara, dan majemuk bertingkat untuk membangun argumentasi. Klausa subordinatif tujuan, sebab-akibat, hasil, dan penegasan, memperlihatkan hubungan logis antarklausa yang mendukung alur argumentatif. Struktur ini sesuai dengan penjelasan (Harimurti Kridalaksana, 2002) mengenai fungsi konjungsi sebagai penanda relasi sintaktis dan sejalan dengan pandangan Enggarwati & Utomo (2021) bahwa variasi sintaktis berkontribusi pada efektivitas penyampaian gagasan. Kemunculan pola koordinatif seperti penyandingan dua predikat setara juga memperkuat relasi semantis antaraksi dan membantu menjaga kohesi.

Pada kalimat pertama, struktur S–P–O–K dikembangkan melalui koordinasi dan subordinasi hasil. Predikat “dapat menumbuhkan” memunculkan dua hasil yang saling melengkapi, salah satunya berupa klausa bertingkat “serta membentuk generasi penerus...”. Hubungan ini memperlihatkan subordinasi hasil yang berfungsi memperluas proposisi utama sekaligus menegaskan bahwa proses pembelajaran berdampak multidimensi. Secara sintaktis, pola tersebut memperlihatkan pemanfaatan klausa bertingkat untuk mengaitkan proses pedagogik dengan dampak sosial-emosional secara runtut.

Pada kalimat kedua, hubungan sintaktis yang muncul lebih kompleks melalui penanda syarat “jika”. Struktur K–S–P–Pelengkap membangun relasi subordinatif syarat yang menempatkan klausa bersyarat sebagai prasyarat bagi berlakunya klausa utama. Kehadiran “Dengan demikian” mengikat kalimat ini dengan konteks sebelumnya dan mempertegas fungsi simpulan. Relasi tersebut menunjukkan bahwa penulis membangun argumen secara hierarkis, dengan mengaitkan kondisi, konsekuensi, dan simpulan secara berurutan.

Pembahasan terhadap lima data menunjukkan bahwa struktur klausa dalam artikel argumentatif Badan Bahasa edisi 2025 tidak hanya berfungsi sebagai susunan gramatikal, tetapi berperan sebagai kerangka pengarah logika argumentasi. Pola dasar seperti S–P–O dan S–P–K muncul secara konsisten dan menjadi fondasi penyampaian proposisi utama, karena pola linear ini menjaga hubungan antarelemen tetap jelas dan memudahkan pembaca mengikuti alur informasi. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Prasetyo et al. (2023) yang menekankan pentingnya subjek eksplisit untuk meminimalkan ambiguitas dalam teks ekspositori. Namun, pola dasar tersebut baru terlihat efektif ketika dikombinasikan dengan klausa bertingkat berpenanda bahwa, karena, sejak, supaya, dan jika. Melalui subordinasi penegasan, sebab-akibat, temporal, tujuan, serta syarat, penulis membangun hubungan logis yang mengarahkan

pembaca pada jalur penalaran yang runtut, sesuai dengan fungsi konjungsi dalam membentuk relasi sintaksis (Kridalaksana, 2009).

Variasi konstruksi sintaksis juga terlihat jelas pada penggunaan klausa pelengkap evaluatif yang memungkinkan penulis menyisipkan penilaian tanpa memutus alur argumentasi. Struktur seperti ini membantu memperkuat posisi argumentatif karena evaluasi muncul menyatu dengan proposisi utama. Selain itu, penempatan keterangan di awal kalimat menghasilkan efek penekanan yang meningkatkan fokus pembacaan. Widiyanto et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pengaturan posisi unsur sintaksis dapat memengaruhi persepsi penekanan dalam wacana akademik. Pada beberapa data, hubungan sintaksis bahkan dibangun secara implisit melalui keterangan adverbial yang berfungsi sebagai pemicu inferensi, sehingga hubungan kausal atau konsekuensial tetap terbaca meski tanpa konjungsi eksplisit. Temuan semacam ini konsisten dengan studi Anwar (2019) mengenai kosubordinasi, yakni relasi klausa yang tidak sepenuhnya hierarkis tetapi tetap menciptakan keterpaduan makna.

Dari sisi retorika, pilihan struktur sintaksis tersebut memperlihatkan bahwa penulis artikel Badan Bahasa cukup sadar dalam mengatur alur penalaran. Penggunaan klausa bertingkat memperdalam argumentasi melalui penjelasan sebab, konteks, dan akibat, sementara koordinasi memperluas proposisi tanpa mengubah arah argumen utama. Kombinasi keduanya menghasilkan wacana yang kohesif dan sistematis sebagaimana dijelaskan Linawati et al. (2022) tentang peran relasi sintaksis sebagai penanda keterpaduan makna. Penempatan unsur tertentu seperti keterangan temporal, kondisi, atau konteks sosial di posisi awal kalimat juga memberi ritme wacana yang lebih terarah dan membantu pembaca memahami penekanan makna sejak awal. Secara keseluruhan, temuan ini selaras dengan laporan Udayana & Indrawati (2024) yang menekankan bahwa struktur klausa dan hubungan sintaksis memiliki peran langsung terhadap kohesi, koherensi, dan daya persuasif teks argumentatif.

Secara keseluruhan, hubungan sintaktis dan struktur antarklausa dalam artikel-artikel Badan Bahasa terbukti membentuk wacana yang kohesif, sistematis, dan persuasif. Kombinasi koordinasi dan subordinasi memungkinkan perluasan proposisi sekaligus penegasan logika tekstual. Konsistensi pola S-P-O-K yang dikombinasikan dengan variasi klausa majemuk dan inversi mendukung efektivitas retorika, sejalan dengan temuan Widiyanto et al. (2024), Linawati et al. (2022), Bintang et al. (2024), dan Utomo et al. (2023) mengenai kontribusi relasi sintaktis terhadap kredibilitas argumentasi. Dengan demikian, hubungan sintaktis tidak hanya berfungsi sebagai perangkat struktural, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang meningkatkan kualitas dan ketepatan teks argumentatif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap lima artikel argumentatif Badan Bahasa menunjukkan bahwa kekuatan argumentasi terutama dibangun melalui pengelolaan struktur klausa dan hubungan sintaktis yang konsisten. Pola dasar seperti S-P-O dan S-P-K menjadi fondasi utama yang menjaga kejelasan proposisi dan memfasilitasi alur informasi yang runtut. Relasi antarklausa didominasi oleh subordinasi kausal, tujuan, dan konsesif melalui penggunaan konjungsi seperti karena, agar, supaya, dan meskipun. Struktur bertingkat ini membentuk hubungan logis yang memandu pembaca mengikuti penalaran penulis secara sistematis. Koordinasi kemudian berfungsi menyandingkan gagasan setara untuk *website* memperluas argumen tanpa mengubah hierarki semantis. Variasi sintaktis yang paling menonjol adalah penggunaan inversi, yang dimanfaatkan untuk memberi penekanan makna pada informasi tertentu. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa sintaksis tidak hanya berperan sebagai struktur gramatikal, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang memperkuat kohesi dan efektivitas argumentasi. mengintegrasikan analisis sintaksis dan wacana agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur kalimat dan strategi argumentatif.

Penulis teks argumentatif disarankan untuk terus memaksimalkan potensi hubungan sintaktis, terutama subordinasi, guna memperjelas jalur penalaran dan memperkuat kohesi wacana. Variasi sintaktis seperti inversi dapat digunakan secara lebih strategis untuk menonjolkan gagasan tertentu sehingga teks tidak terasa statis. Selain itu, penulis dapat mengeksplorasi lebih banyak bentuk sintaktis alternatif untuk menghindari repetisi pola deklaratif yang terlalu sering digunakan. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan analisis ke jenis teks lain untuk memastikan apakah kecenderungan dominasi subordinasi ini merupakan ciri khas penulisan di institusi tertentu atau kecenderungan umum dalam penulisan argumentatif akademik di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas penyediaan data artikel daring yang menjadi sumber penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas saran serta dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. PT Rineka Cipta.
- Abshar, R. U. (2024). Sexual violence crime reform in Indonesia: Political and legal characteristics of its formation. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v4i1.21172>
- Ali, A., Fenica, D., Noviyanti, S., et al. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225–7239.
- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., et al. (2023). Analisis kalimat pada teks pembelajaran buku pendidikan kewarganegaraan SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18–29.
- Anwar, M. (2019). Konstruksi kosubordinasi dalam bahasa Indonesia (perspektif linguistik fungsional). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 1–17.
- Arifin, S., Aliyah, N. D., Khiyaroh, N. N., et al. (2025). Kajian sintaksis mengenai penggunaan konjungsi dalam kumpulan contoh teks eksplanasi di website Ruangguru. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 12(1), 54–61.
- Bintang, A., Cahyaningrum, R. A. Y., Putri, N. V., et al. (2024). Analisis pola kalimat teks berita pada media surat kabar Kompas edisi Februari 2024 sebagai sumber bacaan siswa SMA. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 1–19.
- Chaer, A. (2009a). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009b). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan berbahasa Indonesia: Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., et al. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen “Badai yang reda” dan “Hutan merah” karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa PBSI UNNES. *Protasis*, 3(2), 9–33.
- Herawati. (2015). *Retorika tekstual argumentasi bahasa Jawa*. Balai Bahasa DIY.
- Husni Laely, N. (2023). Halaman 67–76 jurnal pendidikan bahasa Arab. *El-Ibtikar*, 12(1).
- Iduljanah, I., Latif, A. S., Bangun, A. T., et al. (2025). Analisis klausa verbal transitif artikel populer karya Muh. Syahrul Padli pada media masa Medium edisi April 2024. *Semantik*, 3(1), 84–102. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1369>
- Indriani, S., & El-Baroroh, A. (2023). Analisis morfologi dalam kosakata pada novel anak *Guo Bab I* karya Desti Natalia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1).
- Khasanah, I. N., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., et al. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351.

- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi IV). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis klausa pada cerpen “Mata yang enak dipandang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119–137.
- Linawati, A., Fitonis, T. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152.
- Mandia, I. N. (2017). Kohesi dan koherensi sebagai dasar pembentukan wacana yang utuh. *Soshum*, 7(2), 175–188.
- Maysarah, S., Yuniawati, S., & Ainurrohmah, A. (2025). Kekuatan diam dan ucapan: Menyatukan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10757–10767.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., et al. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi Mata Najwa episode coba-coba tatap muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 111–120.
- Phitaloka, M. I., Faumi, N., Lee, T. A., & Sitaresmi, N. (2025). Analisis unsur-unsur klausa dalam rubrik edukasi Kompas.com edisi Minggu 17 November 2024. *KLAUSA*, 9(1), 114–131.
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., et al. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57.
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., et al. (2023). Analisis kesalahan berbahasa pada teks editorial dalam modul ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 384–396.
- Putri, D. F., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa pada artikel opini “Setelah bencana, lalu apa?” oleh Iqbal Ajidaryono. *Widya Accarya*, 12(1), 18–30.
- Ramlan, M. (1983). *Sintaksis: Ilmu bahasa Indonesia*. U.P. Karyono.
- Rosilawati, Y., & Fadilla, Q. Y. (2023). Victims of sexual violence on campus in the news: Between discrimination and impartiality. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 145–156. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5816>
- Samosir, R., Putri, N., Nathania, N., et al. (2023). Analisis klausa pada majalah Warisan Budaya Takbenda Indonesia. *Majemuk*.
- Samu, A. Y. (2018). Fungsi sintaktis dan peran semantis argumen inti bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 186–204. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.83>
- Satyawati, M. S., Purnawati, K. W., & Kardana, I. N. (2019). Ekspresi verba dan pelibatan argumen dalam klausa bahasa Bima. *Mozaik*, 19(2), 181–193.

- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini di surat kabar JawaPos. *Bahtera Indonesia*, 6(2), 103–119.
- Setiawan, E. B., Mustofa, L. C., Febrianti, T. R., & Pratama, L. (2022). The Indonesian criminal law system's progression in sexual assaults regulation. *Volksgeist*, 5(2), 161–177. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i2.6690>
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola argumen paragraf argumentatif pada artikel jurnal ekonomi (perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyyāt*, 15(2), 136–156.
- Setyawan, C. Z. D., & Setiawati, D. (2024). Strengthening legal protections for child victims of sexual violence in Indonesia. *Borobudur Law Review*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.31603/burrev.10696>
- Sunaryo, S., Aziz, I. A., Wirastomo, R. A., et al. (2023). Analisis klausa dalam teks prosedur pada buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 378–395.
- Supartini, D., & Isnaini, H. (2023). Problematika kesalahan bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2).
- Syarif, N. A., Hamzah, R. A., & Zakina, N. (2025). Penerapan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 375–388.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Uhamka.
- Udayana, I. N., & Indrawati, N. L. K. M. (2024). Logophoricity and discourse syntax in Indonesian. *RETORIKA*, 10(2), 637–646.
- Udayana, I. N., Luh, N., & Mas, K. (2024). Logophoricity and discourse syntax in Indonesian.
- Utami, F., Fadlilah, S., & Mulyani, S. (2024). Struktur dan ciri-ciri teks argumentasi dalam bahasa Indonesia. *Semantik*.
- Utomo, A. P. Y., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Teks bermuatan lingkungan sebagai bahan ajar membaca kritis. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI*.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Velia, D., & Suhartono, S. (2024). Bentuk ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023. *BAPALA*, 11(3), 254–265.
- Widianto, N. A., Putri, R. A., Juniar, A. D., et al. (2024a). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi buku literasi Bahasa Indonesia kelas IX. *Semantik*, 2(4), 141–161.
- Widianto, N. A., Putri, R. A., Juniar, A. D., et al. (2024b). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi buku literasi Bahasa Indonesia kelas IX. *Semantik*, 2(4), 141–161.
- Widiastuti, W. (2018). Analisis hubungan antarklausa pada teks akademik. *Prosiding Seminar Nasional UNM*, 393–400.